



UNSUR VISUAL PADA LUKISAN DINDING SMA NEGERI 2 MAJENE SULAWESI BARAT

Nur Iskandar Haris^{1*}, Sofyam Salam², Yabu M³

^{1,2,3} Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar

¹Email: nuriskandarharis@gmail.com

²Email: sofyansal@unm.ac.id

³Email: yabu@yahoo.com

*Correspondency author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lukisan dinding pada SMA Negeri 2 Majene Sulawesi Barat yang difokuskan unsur-unsur visualnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru seni budaya dan beberapa siswa SMA Negeri 2 Majene. Data penelitian ini adalah lukisan yang terdapat pada dinding SMA Negeri 2 Majene. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) lukisan dinding karya siswa SMA Negeri 2 Majene Sulawesi Barat menampilkan tema-tema budaya lokal, pemandangan alam, dan pendidikan yang dirangkum dalam beberapa tema khusus. Tema budaya lokal dapat dilihat pada lukisan dengan tema khusus “Perahu Bercadik”, “Pemain Musik” pada lukisan dengan khusus “Alat Musik Tradisional Mandar”, tema pendidikan dapat dilihat pada lukisan dengan tema khusus “Perjuangan Menuju Sukses” dan pada lukisan dengan tema khusus “Belajar Tak Kenal Usia”; (2) dari segi gaya, lukisan dinding karya siswa SMA Negeri 2 Majene cenderung mengacu pada gaya realis-naturalis dan gaya ilustratif. Gaya realis-naturalis dapat dilihat dari bentuk-bentuk objek yang ditampilkan serta teknik pewarnaannya. Diharapkan: (1) kepada guru mata pelajaran seni budaya di SMA Negeri 2 Majene Sulawesi Barat terus menggalakkan kegiatan melalui pembuatan mural bagi siswa, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler; (2) tema lukisan dinding perlu dipilih dengan cermat, terutama tema yang berkaitan dengan pendidikan maupun tema budaya; (3) agar lukisan mural tersebut lebih menarik, selain memperhatikan nilai akademik juga harus memperhatikan nilai keindahan (estetis) agar tetap mencirikan sebuah produk kesenian.

Kata Kunci : karakteristik, unsur visual, lukisan dinding

ABSTRACT

This study aims to paint a wall at SMA Negeri 2 Majene, West Sulawesi, which describes its visual elements. This type of research is qualitative research. Sources of data were obtained from observations and interviews with art and culture teachers and several students of SMA Negeri 2 Majene. The data for this research are paintings on the walls of SMA Negeri 2 Majene. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that: (1) wall paintings by students of SMA Negeri 2 Majene, West Sulawesi show the themes of local culture, natural scenery, and education which are summarized in several specific themes. The theme of local culture can be seen in the painting with a special theme "Boats with Vessels", "Music Player" in the painting with a special "Mandar Traditional Musical Instruments", the educational theme can be seen in the painting with the special theme "The Struggle to Success" and in the painting with a special theme. "Learning knows no age"; (2) in terms of style, wall paintings by students of SMA Negeri 2 Majene tend to refer to the realist-naturalist style and the illustrative style. Realist-natural style can be seen from the shapes of objects displayed and their coloring techniques. It is



hoped that: (1) teachers of arts and culture subjects at SMA Negeri 2 Majene, West Sulawesi, continue to promote activities through the creation of murals for students, both in intracurricular and extracurricular activities; (2) the theme of the wall painting needs to be chosen carefully, especially themes related to education and cultural themes; (3) to make the mural more attractive, in addition to paying attention to academic value, it must also pay attention to the value of beauty (aesthetics) so that it still characterizes an artistic product.

Keywords: *characteristics, visual elements, wall painting*

PENDAHULUAN

Kebudayaan selalu berada dalam kehidupan manusia karena kebudayaanlah memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Setiap kebudayaan memiliki ekspresi atau ungkapan yang mempunyai nilai seni. Hal ini menegaskan bahwa semua bentuk seni dikembangkan dalam setiap kebudayaan.

Melalui karya-karya seni, seperti seni rupa, seni sastra, seni musik, seni tari, dan drama, manusia mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai maupun perasaannya. Ada banyak hal yang tidak bisa terungkap oleh manusia dengan bahasa rasional, akan tetapi hanya bisa dituangkan dengan bahasa simbolik yaitu seni. Dalam kesenian, karya merupakan salah satu produk kebudayaan yang salah satu cabangnya adalah seni rupa, sedangkan salah satu wujud seni rupa adalah seni lukis.

Mural (lukis dinding) adalah salah satu bidang seni lukis yang belakangan ini menjadi sebuah trend dikalangan anak muda di Indonesia, tak terkecuali di Kota Majene. Mural selain memiliki nilai seni, kini juga dijadikan sebagai sarana promosi, baik promosi branding, produk, ataupun promosi sebuah tempat, termasuk tempat nongkrong biasa. Diseluruh dunia termasuk di Indonesia khususnya di Kota Majene seni mural sudah menjadi alat multifungsi sebagai media promosi perusahaan atau tempat usaha seperti hotel, supermarket, ruko, distro, barber, objek wisata, kolam renang, sekolah, dan lain-lain.

Seni lukis terbagi dalam beberapa jenis, yaitu seni lukis dinding, minyak, akrilik, cat air, dan lainnya. Selain memiliki nilai seni, kini juga dijadikan sebagai sarana promosi, baik promosi branding, produk, ataupun promosi sebuah tempat. Di Indonesia, seni lukisan dinding dapat dijumpai di manapun karena hal ini menjadi daya tarik tersendiri di

berbagai kalangan termasuk di sekolah-sekolah.

Seni lukis dinding menggunakan dinding atau tembok sebagai bidang untuk menuangkan inspirasi. Hal menarik yang dijumpai penulis saat mengamati seni lukis dinding sekolah adalah adanya seni lukis saling tumpang tindih oleh lukisan lain, kertas iklan maupun tulisan inisial dengan cat semprot. Hal ini menunjukkan bahwa dinding sekolah tidak hanya menjadi tempat bagi siswa menyalurkan kepentingannya, namun juga menjadi faktor pendorong ekonomi kelompok seni sekolah dengan menggunakan grafitter, stencil, dan poster.

Dinding sekolah merupakan ruang publik sekaligus tempat bertemunya berbagai macam kepentingan karena letaknya yang ada di tengah-tengah aktivitas sehari-hari peserta didik. Lukisan dinding menjadi ruang yang aktif mengontrol dan membentuk kesadaran masyarakat sekolah, sehingga hampir di setiap dinding sekolah ditemukan berbagai macam media pemasaran, seperti baliho, reklame, dan poster.

Dinding sekolah sebagai ruang publik didominasi oleh isu-isu pendidikan yang digunakan untuk menarik minat peserta didik untuk belajar, sekaligus menambah minat literasi mereka dengan membaca pesan bergambar. Muhaemin (2021) Pemahaman literasi visual yang baik akan melahirkan pendidikan berbasis seni rupa lokal yang baik, hal tersebut akan dapat dilihat pada karakter peserta didik yang mencerminkan hal tersebut. Dengan demikian, mereka dapat menghasilkan karya-karya yang lebih inovatif dan mengandung nilai edukatif bagi peserta didik yang lain. Selain itu, dengan maraknya lukisan dinding yang terdapat di sekolah-sekolah dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi sekolah lain untuk melakukan hal yang serupa. Secara tidak



langsung diajarkan pada peserta didik untuk berkarya nyata dengan mengekspresikan bakat mereka pada bidang yang lebih luas dan bebas.

Maraknya sekolah-sekolah yang memanfaatkan lukisan dinding sebagai salah satu media untuk menambah keindahan interior dan eksterior sekolah menjadi daya tarik tersendiri bagi para seniman (perupa) untuk melakukan tinjauan lebih lanjut terhadap lukisan dinding tersebut, melihat secara mendalam adanya kesesuaian atau ketidaksesuaian antara objek dalam lukisan dengan nilai-nilai pendidikan yang ada di sekolah.

Hal ini dapat terjadi karena lukisan yang ada pada dinding sekolah pada umumnya dibuat oleh siswa-siswa sebagai salah satu tugas dalam mata pelajaran seni budaya. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lingkungan tersebut dan didukung oleh pendapat salah seorang guru yang diwawancarai saat observasi yang mengatakan bahwa lukisan-lukisan yang dibuat oleh para siswa hanya berdasarkan arahan dari guru dan berpedoman dari buku siswa yang ada di sekolah. Selain itu, beberapa orang yang melihat kadang beranggapan bahwa lukisan dinding hanya mengotori tembok sekolah, karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai kesenian, khususnya pada lukisan dinding sekolah.

Beragam pendapat bermunculan dalam menilai karya seni lukis dinding, padahal seni lukis dinding sendiri mempunyai karakteristik yang bisa menggugah atau mengubah pandangan orang-orang yang mempunyai pandangan kurang baik terhadap karya seni lukis dinding tersebut. Hal ini disebabkan oleh bedanya karakter setiap manusia dalam menafsirkan dan menuangkan ekspesinya dalam karya yang dibuatnya, sehingga karya yang lahir pun akan beragam.

SMA Negeri 2 Majene memiliki beberapa karya seni lukis di dinding sekolah yang dibuat oleh peserta didik sebagai upaya untuk memajukan kebudayaan daerah serta menyokong pemajuan kebudayaan nasional. Hal inilah yang menarik perhatian penulis melakukan penelitian untuk mengkaji keberadaan seni lukis dinding pada sekolah

tersebut dan difokuskan pada karakteristik lukisan, meliputi tema dan gaya yang diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis isi (Content-Analysis) yakni sebuah metode penelitian yang fokusnya menganalisis suatu karya visual (poster, kartun, atau lukisan). Pada penelitian ini mengkhususkan lukisan dinding karya siswa pada SMA Negeri 2 Majene Sulawesi Barat. Berdasarkan teknik analisis datanya maka penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengamatan dipusatkan pada tema, dan gaya terhadap tujuh lukisan dinding karya siswa SMA Negeri 2 Majene Sulawesi Barat. Karakteristik lukisan yang dimaksud dalam penelitian ini ditinjau dari aspek tema, dan gaya.

Berikut ini disajikan data hasil penelitian dari ketujuh sampel yang menjadi sasaran penelitian ini sebagai berikut:

Karya 1: Perahu Bercadik

Lukisan pada tersebut bertema pelaut. Dalam lukisan tersebut menampilkan objek perahu Sandeq. Terdapat dua perahu yang berwarna kuning saling berhadapan dengan layar terbuka lebar berwarna putih gradasi abu-abu, Warna latar belakang pada lukisan tersebut adalah hitam.

Perahu sandeq memiliki unsur antara lain bodi (badang perahu) dengan ukuran panjang 4 – 5 meter, lebar 80 cm, layar sebagai tenaga pendorong melalui tiupan angin. Di depan kedua perahu tersebut tampak sinar matahari yang memantul pada air laut. Lukisan tersebut dibuat menggunakan cat minyak dengan kombinasi teknik aquarel dan plakat sehingga warna pada lukisan ini terlihat jelas dalam penggambaran objek lukisan. Selain itu di atas layar terdapat bendera merah putih yang



berkibar dan berukuran kecil (sebagai identitas kebangsaan).

Lukisan ini menggambarkan suasana pelaut yang pulang atau yang akan berangkat untuk melaut, gambaran laut pada lukisan ini terlihat bergelombang sehingga tampak laju perahu tersebut sangat cepat. Dalam lukisan tersebut perahu berlayar sebagai objek utama, sedangkan dari segi tekstur lukisan ini memiliki permukaan yang datar dan halus.

Berdasarkan wujud atau tampilan karya, maka lukisan tersebut dapat dikategorikan ke dalam gaya realisme-naturalisme. Salah satu ciri lukisan naturalisme adalah objek digambarkan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Karya 2: Lukisan Ikon Negara

Ikon negara ditampilkan melalui dua objek, yaitu gambaran bangunan monumen dan bendera masing-masing negara. Di antaranya yaitu: bendera Italia, China, India, Inggris, Perancis, Amerika Serikat, Emirat Arab, Mesir, Indonesia, dan Belanda. Sedangkan ikon negara yang ditampilkan melalui bangunan monumen diantaranya adalah menara Pisa untuk Italia, Forbidden City untuk China, Taj Mahal untuk India, Big Ben untuk Inggris, Menara Eiffel untuk Perancis, Gedung Putih untuk Amerika Serikat, Bur Khalifa untuk Emirat Arab, Piramid untuk Mesir, Candi Borobudur untuk Indonesia, dan Kincir Angin untuk Belanda.

Ikon negara dalam lukisan dinding tersebut ditampilkan secara simbolis disertai dengan sapaan akrab khas masing-masing negara, seperti “Ciao” untuk Italia, “Ni Hao” untuk China, “Mamasie” untuk India, “Hello” untuk Inggris, “Banjour” untuk Perancis, “Hello” untuk Amerika Serikat, “Marhaban” untuk Emirat Arab, “Salam” untuk Mesir, “Halo” untuk Indonesia, dan “Hallo” untuk Belanda. Latar lukisan ini menggunakan warna dasar biru.

Dalam gambar tersebut terdapat peletakan objek yang berjejeran dan tampak adanya penyederhanaan pada bentuk dasar dari monumen-monumen tanpa menghilangkan bentuk aslinya, serta menerapkan pusat perhatian yang langsung ditujukan pada objek lukisan dinding dengan cara membiarkan latar dari lukisan ini tetap bersih dan kosong. Selain

itu dari segi tekstur dan permukaan, lukisan ini memiliki bidang permukaan yang datar dan tekstur yang halus.

Ditinjau dari segi gaya, lukisan dinding tersebut cenderung pada gaya dekoratif dengan warna yang cemerlang sehingga lukisan ini terlihat lebih datar. Dengan tekstur yang halus pada permukaan lukisan dinding tersebut tampak tidak ada kesan ruang jarak jauh, dekat, atau gelap terang tidak terlalu ditonjolkan.

Karya 3: Pemandangan Alam

Lukisan pada tersebut menampilkan tema pemandangan alam. Tampak pada latar belakang lukisan dinding ini, menggambarkan langit yang berwarna biru dengan awan putih dan perbukitan menjulang ke langit. Di sekitar bukit tersebut terlihat rerumputan hijau, sungai yang sedang mengalir dan empat danau kecil, dua di antaranya terletak di sebelah kanan sungai, dan sebelah kiri. Di sekitar sungai dan danau tersebut terdapat pohon-pohon.

Lukisan ini berhasil menggambarkan suasana pemandangan yang menampilkan keindahan alam. Lukisan pemandangan alam ini memiliki tekstur yang halus dan bidang yang datar pada permukaan lukisan. Penggunaan warna pada lukisan tersebut didominasi oleh warna hijau, menggunakan cat minyak sehingga warna pada lukisan terlihat kontras. Teknik yang digunakan pada pewarnaan bukit, rerumputan dan sungai dengan teknik plakat.

Ditinjau dari segi gaya, lukisan tersebut cenderung pada gaya naturalisme. Tema dan gaya lukisan tersebut didukung dengan teknik pewarnaan, dan perspektif yakni dengan menggunakan warna yang sebagaimana adanya naturalisme (hijau dan biru).

Karya 4: Lukisan Poster Perjuangan Menuju Sukses

Lukisan pada tersebut menampilkan tema perjuangan menuju sukses. Tema tersebut didukung dengan menampilkan figur seorang siswa yang menaiki tangga sambil menarik beban. Siswa tersebut ditampilkan sebagai siswa SMA melalui atribut yang dikenakan, yaitu memakai seragam putih abu-abu. Figur



dalam lukisan tersebut tampak menarik beban berupa batu dengan rantai yang terikat dipunggung. Setiap tingkatnya memiliki runtutan proses yang harus dilalui. Pada dinding di samping tangga terdapat tulisan, secara berurutan dari bawa ke atas adalah UAS (Ujian Akhir Nasional), UASBN (Ujian Akhir Sekolah Bertaraf Nasional), UNBK (Ujian Nasional Berbasis Kompetensi), dan SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Ciri khas dalam lukisan ini digambarkan adanya seorang siswa mengenakan atribut sebagai siswa SMA yaitu pakaian putih abu-abu. Dalam lukisan tersebut siswa disimbolkan sedang berjuang melewati tahapan-tahapan ujian menuju SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Teks yang berbunyi UAS, UNBK, dan PTN dibuat dengan huruf kapital jenis Arial dibuat dengan warna putih. Tulisan PTN dibuat lebih besar dari teks lainnya. Sedangkan teks yang berbunyi UASBN dan SBNPTN dicat dengan warna hitam. Selain itu lukisan ini memiliki bidang gambar yang datar dan tekstur permukaan yang halus.

Lukisan tersebut terlihat adanya pengayaan ilustratif. Dilukis dengan latar belakang berwarna merah yang tampak seperti poster yang mengelupas di pojok kanan atasnya dan penggambaran batu bata dibelakangnya. Selain itu penggunaan teknik plakat pada lukisan tersebut terlihat lebih pekat dan kontras.

Karya 5: Pemain Musik Tradisional Mandar

Lukisan tersebut menampilkan tema budaya, yaitu dengan menampilkan lima pemain musik. Pemain suling masing-masing mengenakan pakaian tradisional khas Sulawesi Barat. Setiap pemain musik mengenakan pakaian adat dengan warna yang berbeda-beda, menampilkan motif sarung sutra, dan masing-masing ikat kepala yang disebut passapu. Pada gambar latar belakang tampak motif saqbe (sarung tenun khas Mandar) ciri khas kotak-kotak merah, dan pinggiran biru. Selain itu terdapat perpaduan warna kain merah dan putih di bagian atasnya.

Warna pakaian yang digunakan adalah hitam, hijau, dan merah, serta ikat kepala merah, kuning, hijau, dan hitam. Seorang

pemain kecapi yang berada di samping kanan mengenakan pakaian kuning dengan ikat kepala warna hitam. Pemain gong yang berada disamping kiri memakai pakaian biru, dengan celana hitam dan ikat kepala kuning. Di tengah-tengah terdapat lambang SMAN 2 Majene. Lukisan ini menggambarkan lima pemain musik dan salah satu motif sarung tradisional khas Mandar. Dari segi tekstur, lukisan dinding ini memiliki tekstur yang halus dan bidang gambar yang datar.

Gaya lukisan terlihat pada rangkaian gambar yang dipadu dalam satu tema budaya. Lukisan ditampilkan dengan gaya dekoratif dan didukung dengan bentuk penyederhanaan mirip seperti bentuk aslinya. Gambar pemain musik tradisional yang dipadu dengan logo SMA Negeri 2 Majene serta latar belakang motif sarung sutera khas Mandar menjadi dominan. Pewarnaannya juga bisa dilihat dengan warna yang datar tanpa kedalaman. Sebagai cara pewarnaan seperti itu ciri dari gaya dekoratif.

Lukisan tersebut menampilkan simbol-simbol visual lima figur pemain musik, alat musik tradisional, lambang SMA Negeri 2 Majene, bendera merah putih sebagai hiasan langit-langit.

Karya 6: Alat Musik Tradisional Mandar

Lukisan tersebut menampilkan tema alat musik tradisional Mandar. Simbol-simbol yang ditampilkan dalam lukisan tersebut adalah alat musik tradisional Mandar. Ditampilkan sepuluh objek alat musik secara berjejeran, yaitu tiga alat musik petik, lima alat musik perkusi, dan dua alat musik tiup. Lukisan ini menggambarkan alat musik tradisional, ditata berjejer dari kanan ke kiri terdapat suling, keke, gandrang, sattung, rebana, gong, jarumbing, calong, kacaping, dan gongga lawe dengan warna dasar coklat dan putih. Warna yang paling dominan digunakan adalah warna coklat. Pada latar lukisan dinding ini memiliki tekstur yang halus dan bidang yang datar.

Ditinjau dari segi gayanya, lukisan ini menggunakan gaya dekoratif. Dari segi teknik lukisan tersebut lebih banyak menggunakan teknik sapuan kuas dan teknik pewarnaan yang datar. Teknik seperti itu banyak digunakan seniman dalam mewujudkan lukisan dekoratif.



Karya 7: Poster Pendidikan

Lukisan tersebut menampilkan tema pendidikan (lukisan poster). Simbol-simbol yang ditampilkan antara lain tiga figur, yaitu satu orang sebagai tokoh dunia (ilmuan), satu orang sebagai orang tua murid dan satu orang sebagai pelajar atau siswa. Dilihat dari pesan yang disampaikan dalam lukisan tersebut motivasi dan ajakan untuk belajar serta papan tulis untuk belajar. Salah satu ilmuwan dunia yang dikenal dengan rumus kesetaraan massa-energi serta fisikawan dan teoritis adalah Albert Einstein. Latar pada lukisan berwarna hijau, gradasi biru dan terdapat slogan yang bertuliskan “Belajar Tak Kenal Usia” dengan bingkai berwarna biru latar putih, dan sebuah papan tulis berwarna hijau yang berbingkai warna coklat. Dari segi tekstur, lukisan dinding ini memiliki tekstur yang halus serta bidang yang datar.

Gaya Lukisan ini menggunakan cat minyak sebagai medianya sehingga warna pada lukisan terlihat tegas dalam menggambarkan objeknya dan teknik penggambaran yang digunakan adalah teknik plakat. Lukisan tersebut cenderung bergaya ilustratif.

Pembahasan

Karya 1: Perahu Bercadik

Lukisan dengan tema pelaut menampilkan perahu Sandeq. Perahu sandeq sebagai alat transportasi antar pulau. Sandeq berasal dari bahasa Mandar yang berarti runcing. Salah satu ciri perahu Sandeq Mandar ialah pada bagian haluan terdapat paccong uluang. Paccong sandeq merupakan ciri khas perahu sandeq Mandar. Sed angkan pada buritan disebut sebagai paccong palaming. Lukisan tersebut menampilkan dua perahu yang berwarna kuning saling berhadapan dengan layar terbuka lebar berwarna putih gradasi abu-abu. Di depan kedua perahu tersebut tampak sinar matahari yang memantul pada air laut. Pantulan sinar matahari pada air laut adalah fenomena alam yang sering menarik perhatian banyak orang. Bahkan fenomena alam seperti itu sering menjadi buruan para fotografer.

Berdasarkan wujud atau tampilan karya tersebut, maka lukisan tersebut tergolong

sebagai lukisan gaya realisme-naturalisme. Salah satu ciri lukisan naturalisme adalah objek digambar sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Ciri tersebut tercermin dengan menampilkan dua unit perahu sandeq yang sedang berlaju dengan cepat.

Perahu sandeq merupakan salah satu warisan nenek moyang suku Mandar. Berdasarkan sejarahnya perahu sandeq ini menyimpan cerita dan keunggulan melebihi penampilannya. Bahkan menurut Horst H. Liebner, peneliti asal Jerman yang telah lama meneliti sandeq mengatakan bahwa sandeq adalah perahu tradisional terkuat dan tercepat di Austronesia. Perahu sandeq Mandar konon telah mengarungi beberapa negara. Di antaranya adalah Malaysia, Singapura, Philipina, Jepang, Australia, Madagaskar, dan Amerika. Dapat disimpulkan bahwa ditampilkannya perahu sandeq sebagai objek utama dalam gambar lukisan dinding tersebut didasari oleh motivasi besar untuk menampilkan produk budaya daerah sebagai kebanggaan masyarakat Mandar.

Ditinjau dari kualitas artistiknya, lukisan tersebut tergolong cukup bagus dan terkesan dinamis. Hal ini dapat dilihat karya seni ciptaan siswa SMA Negeri 2 Majene antara lain: (1) pada objek utama yang ditampilkan secara realistik melalui komposisi simetris, (2) pada penciptaan irama dan kontras dapat dilihat melalui warna yang tidak begitu terang namun memperlihatkan kesan yang tidak tumpang tindih dengan gambar utama, hal inilah yang menjadikan perahu sandeq menjadi vocal point pada objek tersebut.

Karya 2: Lukisan Ikon Negara

Setiap negara memiliki bangunan monumental yang biasanya dijadikan ikon negara. Ikon negara bisa berupa bangunan-bangunan bersejarah, monumen, serta bangunan-bangunan lain yang menjadi simbol suatu negara. Setiap negara memiliki ciri khasnya masing-masing yang salah satunya bisa berbentuk ikon.

Adanya landmark membuat sebuah negara semakin mudah untuk dikenali. Demikian pula negara-negara yang ditampilkan dalam lukisan dinding di SMA Negeri 2 Majene. Tema ikon negara, yakni obyek yang menunjukkan bangunan monumen



dan melalui bendera masing-masing negara. Bendera tersebut berkibar di atas bangunan berdasarkan ikon negara masing-masing. Sedangkan objek yang ditampilkan dalam lukisan tersebut menyimbolkan masing-masing negara melalui bangunan monumen, seperti Menara Pisa untuk Italia, *Forbidden City* untuk China, Taj Mahal untuk India, Big Beng untuk Inggris, Menara Eiffel untuk Prancis, Gedung Putih untuk Amerika Serikat, Burj Khalifa untuk Uni Emirat Arab, Piramida untuk Mesir, Kincir Angin untuk Belanda dan Candi Borobudur untuk Indonesia. Candi Borobudur adalah salah satu candi peninggalan zaman klasik Indonesia. Bahkan Candi Borobudur termasuk salah satu keajaiban dunia menurut UNESCO.

Ikon negara dalam lukisan dinding tersebut dilukiskan secara simbolis disertai dengan sapaan akrab khas masing-masing negara, seperti “Ciao” untuk Italia, “Ni Hao” untuk China, “Mamasie” untuk India, “Hello” untuk Inggris, “Banjour” untuk Prancis, “Hello” untuk Amerika Serikat, “Marhaban” untuk Emirat Arab, “Salam” untuk Mesir, “Halo” untuk Indonesia, dan “Hallo” untuk Belanda.

Ditinjau dari segi gaya, lukisan dinding tersebut tergolong dekoratif. Penyederhanaan bentuk dasar dari monumen-monumen tersebut tanpa menghilangkan bentuk aslinya, juga menerapkan pengarah perhatian yang langsung ditujukan pada objek lukisan dinding dengan cara membiarkan latar dari gambar tetap kosong tanpa objek lain. Dalam lukisan mural ini juga ditampilkan Piramida sebagai ikon negara Mesir yang sangat spektakuler. Tidak heran jika Piramida di Mesir dinobatkan sebagai salah satu keajaiban dunia.

Mesir sebagai salah satu negara di Timur Tengah yang mempunyai sejarah peradaban tinggi, tertua, dan terkenal di dunia. Mesir memiliki banyak bangunan monumental yang fenomenal, seperti Piramid Giza, Patung Spink, dan lain sebagainya. Hampir semua orang di belahan dunia mengetahui tentang Mesir dan ikon-ikonnya yang menjadi ciri khasnya. Tidak heran jika kemudian Mesir menjadi salah satu negara yang memiliki banyak objek sejarah dan menjadi destinasi wisata. Lukisan mural ini dimaksudkan untuk

memperkenalkan kepada masyarakat, khususnya warga SMA Negeri 2 Majene tentang destinasi wisata budaya yang menarik untuk diketahui.

Ditinjau dari segi artistiknya, lukisan pada tersebut tergolong cukup bagus. Kelebihan dari karya tersebut terlihat pada komposisi bentuk dan komposisi warna serta penciptaan objek yang enak dipandang. Warna-warna yang ditampilkan cukup serasi dengan ide lukisan yang diangkat. Kelemahan dari lukisan tersebut adalah warna pada latar belakang tampak rata dan agak gelap. Alangkah bagusnya jika dibuat lebih realistis dengan menerapkan perpaduan warna gradasi dari putih ke biru sebagai latar belakang sehingga menambah kesan realistis.

Karya 3: Pemandangan Alam

Lukisan tersebut menampilkan tema pemandangan alam. Tampak pada latar belakang langit yang berwarna biru dengan awan putih dan bukit menjulang ke langit. Di sekitar bukit tersebut terdapat rerumputan hijau, sungai yang sedang mengalir dan 4 buah danau kecil. Dua terletak di sebelah kanan sungai dan dua sebelah kiri. Di sekitar sungai dan danau tersebut terdapat pohon. Lukisan ini berhasil menggambarkan pemandangan yang menampilkan keindahan alam.

Ditinjau dari segi gaya, lukisan tersebut cenderung pada gaya naturalisme. Tema dan gaya lukisan tersebut didukung dengan teknik pewarnaan, yakni dengan menggunakan warna naturalisme (hijau dan biru). Salah satu ciri lukisan naturalisme adalah objek dilukiskan seperti dengan warna yang sesungguhnya. Penggunaan warna pada lukisan tersebut didominasi oleh warna hijau, menggunakan cat minyak sehingga warna pada lukisan terlihat kontras, pewarnaan gunung, rerumputan dan sungai menggunakan teknik plakat.

Gambar lukisan mural ini dimaksudkan untuk memperkenalkan pemandangan alam yang sejuk. Dengan melihat gambar lukisan pemandangan tersebut secara psikologi diharapkan dapat memberikan ketenangan jiwa bagi penikmatnya.

Ditinjau dari segi artistiknya, lukisan tersebut tergolong cukup bagus, baik dilihat dari aspek pewarnaan, maupun dari aspek



objek pemandangan alam yang ditampilkan. Lukisan tersebut memperlihatkan komposisi yang enak dipandang mata karena warna-warna dan perspektif yang ditampilkan juga serasi dengan ide lukisan yang diangkat.

Karya 4: Lukisan Poster Perjuangan Menuju Sukses

Lukisan ini menampilkan tema pendidikan. Tema tersebut didukung dengan adanya seorang siswa yang menaiki tangga dengan menarik beban. Siswa tersebut ditampilkan sebagai siswa SMA dilihat dari atribut yang dipakainya, yaitu seragam putih abu-abu. Siswa dalam lukisan tersebut tampak menarik batu dengan rantai yang terikat di punggung. Tiap tingkatnya memiliki urutan proses yang harus dilalui sebelum masuk ke PTN (Perguruan Tinggi Negeri). Dalam lukisan tersebut menampilkan teks atau tulisan tentang UAS (Ujian Akhir Nasional), UASBN (Ujian Akhir Sekolah Bertaraf Nasional), UNBK (Ujian Nasional Berbasis Kompetensi), dan SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Ciri khas dalam lukisan ini adalah dengan adanya figur seorang siswa mengenakan atribut sebagai siswa SMA, yaitu pakaian putih abu-abu. Dalam lukisan tersebut siswa disimbolkan sedang berjuang melewati tahapan-tahapan ujian menuju SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Dalam lukisan dinding tersebut digambarkan figur seorang siswa menaiki tangga dengan membawa beban yang begitu berat. Pada tembok dekat tangga di depan siswa yang menaiki tangga secara berturut-turut terdapat teks: UAS, UASBN, UNBK, SMNPTN. Pada bagian atas terdapat teks PTN. Tulisan-tulisan tersebut dapat dimaknai bahwa seorang pelajar untuk mendapatkan ijazah terlebih dahulu harus menempuh UAS. Selanjutnya, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi terdapat berbagai jenis pilihan seleksi masuk perguruan tinggi. Di antaranya ada UASBN, atau UNBK, dan SBNMPTN sebagai alternatif pilihan. Alternatif pilihan tersebut tentu saja memiliki persyaratan-persyaratan khusus sehingga seorang siswa tidak mudah mengambil pilihan tersebut, tetapi harus memenuhi hal-hal

tertentu yang dipersyaratkan. Lukisan dinding tersebut dapat dimaknai bahwa menjaadi seorang yang ingin mencapai sebuah kesuksesan tidaklah mudah. Ia harus melalui berbagai usaha dan perjuangan, meretas rintangan-rintangan yang menghadangnya.

Ditinjau dari segi artistiknya, karya tersebut tidak artistik, terutama dilihat dari objek (penataan komposisi) lukisan tersebut selain tampak kaku dan tidak proporsional. Hal ini dapat dilihat dari objek utama pada objek manusianya. Tetapi dari segi ide yang dilukiskan tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami.

Karya 5: Pemain Musik Tradisional Mandar

Lukisan mural dengan tema "Pemain Musik Tradisional" dapat dikaitkan sebagai upaya pelestarian kebudayaan/kesenian daerah dan apresiasi seni budaya. Juga mengandung ajakan kepada warga SMA 2 Majene akan pentingnya melestarikan kebudayaan daerah agar tidak punah. Cara melestarikannya pun bermacam-macam. Misalnya, produk kebudayaan/kesenian yang bisa didengar seperti musik harus selalu diperdengarkan dan/atau didengarkan, karya kebudayaan yang bisa digunakan harus digunakan dan/atau dipakai.

Setiap pemain musik yang ditampilkan dalam lukisan tersebut mengenakan pakaian adat dengan warna yang berbeda-beda, menampilkan sarung sutera, dan masing-masing ikat kepala yang disebut passapu. Pada gambar latar belakang tampak motif saqbe (sarung tenun khas Mandar) kotak-kotak merah pinggiran biru. Jika dilihat dari konsep penggambaran yang menggunakan pakaian adat dan motif sarung khas suku Mandar dapat disimpulkan bahwa lukisan ini bertema budaya Mandar dengan gaya dekoratif.

Gaya dekoratif didukung dengan penyederhanaan bentuk aslinya. Gambar pemain musik tradisional yang dipadu dengan logo SMA Negeri 2 Majene serta latar belakang motif sarung sutera khas Mandar menjadi dominan.

Selain itu, juga bisa dimaknai bahwa pesan yang disampaikan dalam lukisan tersebut mengajak warga SMA Negeri 2 Majene untuk menunjukkan kebudayaan/kesenian daerah sendiri kepada



daerah-daerah lain supaya mengenal kebudayaan Mandar.

Ditinjau dari segi artistiknya, karya tersebut memiliki beberapa kelemahan yang menjadikan karya tersebut kurang artistik. Figur-figur pemain musik yang ditampilkan dalam lukisan tersebut tampak kaku dan terlalu kecil sehingga keinginan untuk menonjolkan ide tentang musik tradisional Mandar kurang terpenuhi. Bahkan logo SMA Negeri 2 Majene yang ditampilkan justru lebih menonjol sehingga mengganggu penyajian objek utama.

Karya 6: Alat Musik Tradisional Mandar

Lukisan yang menampilkan tema alat musik tradisional Mandar menampilkan sepuluh objek alat musik, yaitu tiga alat musik petik, lima alat musik perkusi, dan dua alat musik tiup objek-objek tersebut dan warna dominan coklat, dari kanan ke kiri terdapat suling, keke, gandrang, sattung, rebana, gong, jarumbing, calong, kacaping, dan gongga lawe. Warna yang paling dominan digunakan adalah coklat. Pada lukisan itu juga terdapat kalimat "Alat-Alat Musik Tradisional".

Objek digambarkan menggunakan gaya dekoratif. Dari segi teknik lukisan tersebut lebih banyak menggunakan teknik sapuan kuas dan teknik pewarnaan yang datar. Teknik seperti itu banyak digunakan oleh seniman dalam mewujudkan lukisan dekoratif.

Ditinjau dari segi artistiknya, Gambar tersebut tergolong kurang artistik karena baik dilihat dari segi pewarnaan, warna-warna yang ditampilkan terlalu gelap dan tidak menciptakan irama dan kontras sehingga lukisan tampak tidak harmonis.

Karya 7: Belajar Tak Kenal Usia

Lukisan ini ingin menyampaikan ajakan untuk belajar. Dalam lukisan ini ditampilkan tiga objek sebagai figur, yaitu figur seorang ayah bersama anaknya dan figur seorang tokoh/ilmuan yang berambut keputihan serta berkumis lebat. Figur tokoh/ilmuan ditampilkan dengan memakai jas dan dasi, serta celana hitam. Figur tersebut adalah sosok yang dikenal sebagai Albert Einstein sebagai salah satu ilmuwan dunia yang

terkenal dengan rumus kesetaraan massa-energi juga seorang fisikawan dan teoretis. Figur anak berada di sisi kanan (di sisi kiri sang ayah) digambarkan sedang memegang tas sekolah yang berisi alat tulis seraya menatap sang ayah yang berada di samping kanannya sambil menunjukkan tangannya ke arah tokoh yang berdiri di depan papan tulis (di depan kelas). Latar pada lukisan berwarna hijau gradasi biru dan terdapat slogan yang bertuliskan "Belajar Tak Kenal Usia". Gaya lukisan tersebut dibuat dalam bentuk poster yang digambarkan secara ilustratif.

Terkait dengan slogan "Belajar Tak kenal Usia" yang tertera dalam lukisan tersebut memberi pesan yang bersifat motivasi bahwa pendidikan penting bagi semua masyarakat Indonesia yang dimulai sejak dini serta berlangsung sepanjang hayat.

Dapat disimpulkan bahwa dengan ditampilkannya sosok Albert Einstein dalam gambar/lukisan dinding tersebut sebagai objek utama untuk memberikan motivasi dan menjadikan sosoknya sebagai tokoh dunia yang patut untuk dikenang dan diteladani. Ditinjau dari aspek artistiknya, lukisan tersebut tampak kaku dan kurang artistik. Hal ini dapat dilihat dari pewarnaan, proporsi serta perpaduan warna setiap objeknya. Meski pun ide yang ingin disampaikan dapat dipahami, tetapi perlu ditunjang oleh gambar yang artistik agar lebih padu dan pesannya tersampaikan dengan baik. Baiknya, jika dalam lukisan tersebut ditampilkan kesan ruang kelas dengan mencantumkan elemen-elemen tertentu yang berkaitan dengannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lukisan dinding karya siswa SMA Negeri 2 Majene Sulawesi Barat menampilkan tema-tema budaya lokal, pemandangan alam dan pendidikan yang dirangkum dalam beberapa tema khusus. Tema budaya lokal dapat dilihat pada lukisan dengan tema khusus "Perahu Bercadik", "Pemain Musik" dan pada lukisan dengan khusus "Alat Musik Tradisional Mandar", sedangkan



tema pendidikan dapat dilihat pada lukisan dengan tema khusus “Perjuangan Menuju Sukses” dan pada lukisan dengan tema “Belajar Tak Kenal Usia.”

2. Dari segi gaya, lukisan dinding karya siswa SMA Negeri 2 Majene cenderung mengacu pada gaya realis-naturalis dan gaya ilustratif. Gaya realis-naturalis dapat dilihat dari bentuk-bentuk objek yang ditampilkan serta teknik pewarnaannya. Namun demikian, lukisan mural tersebut tidak mencerminkan gaya perseorangan karena lukisan dibuat secara kolektif oleh kelompok siswa dalam rangka penataan lingkungan sekolah. Selain itu, penguasaan teknik dan pengorganisasian elemen-elemen visual dalam lukisan mural tersebut belum terasa. Hal tersebut disebabkan oleh pembuatnya belum memahami dengan baik cara mengorganisasikan elemen-elemen visual tersebut untuk menghasilkan karya yang estetik.

Saran

Sebagai implementasi dari penelitian ini, maka diharapkan:

1. Kepada guru mata pelajaran seni budaya di SMA Negeri 2 Majene Sulawesi Barat perlu terus menggalakkan kegiatan melalui pembuatan mural bagi siswanya, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
2. Tema lukisan dinding perlu dipilih dengan cermat, terutama tema yang berkaitan dengan pendidikan maupun tema budaya.
3. Agar lukisan mural tersebut lebih menarik, selain memperhatikan nilai akademik juga harus memperhatikan nilai keindahan (estetik) agar tetap mencirikan sebuah produk kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Arifiani. 2006. Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Dunia Sukab Karya Seno Gumira Ajidarma. *Skripsi Universitas Negeri Malang*, 1(4), 104-117. Dikutip dari [http://karya-](http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/168)

ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/168.

Arikunto. Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: RinEka Cipta.

Kriyantono, Rachmat. 2007. “Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relation Advertingsing, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran.” Jakarta: Kencana Premada Media Grub

Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Premada Media Grub.

Muhaemin, M., & Yunus, P. P. (2021, April). LITERASI VISUAL SEBAGAI UPAYA PEMAHAMAN PERAN PENDIDIKAN UNTUK SENI RUPA LOKAL DI INDONESIA. In Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Pendidikan Seni di Era Kemajuan Teknologi.

Salam, Sofyan. 2001. *Pendidikan Seni Rupa*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.